

Unsafe actions and unsafe conditions in cement production workers: A Cross Sectional Study

Tindakan dan kondisi tidak aman pada pekerja produksi semen: Studi Cross Sectional

Syahrul Basri*¹, Nurul Anisah Pirmah²

Afiliasi

^{1,2}. Program studi kesehatan masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Korespondensi

Email : acoselle@gmail.com

Abstract

Occupational accidents are all unplanned events that cause or have the potential to cause injury, illness, damage or other losses, both for workers and for the company. This study aims to determine the factors associated with work accidents in Cement Production workers at PT. Semen Bosowa Maros. The type of research used is quantitative with an analytic observational approach using a cross sectional design. The population in this study are cement production workers at PT. Semen Bosowa Maros with a total sampling technique of 86 people. The results showed that the variables related to work accidents were unsafe action (p-value=0.032), unsafe condition (p-value=0.002). While the unrelated variables are age (p-value = 0.244), and length of work (p-value = 1000). It is recommended to the company PT. Semen Bosowa Maros is advised to ensure that workers use proper and correct personal protective equipment while working, and conduct OHS training so that workers understand more about safe behavior and conditions so that work accidents do not occur due to unsafe behavior and conditions. And ensure a safe and comfortable work environment for workers.

Key words : An Accident; Unsafe Action; Unsafe Condition

Abstrak

Kecelakaan kerja adalah semua kejadian yang tidak direncanakan yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera, kesakitan, kerusakan atau kerugian lainnya baik bagi pekerja maupun bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini pekerja cement production di PT. Semen Bosowa Maros dengan teknik total sampling sebanyak 86 orang. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kecelakaan kerja adalah unsafe action (p-value=0.032), unsafe condition (p-value=0.002). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah umur (p-value=0.244), dan lama kerja (p-value=1000). Disarankan kepada pihak perusahaan PT. Semen Bosowa Maros disarankan untuk memastikan para pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri yang baik dan benar saat bekerja, dan membuat pelatihan K3 agar pekerja lebih paham mengenai perilaku dan kondisi yang aman sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja akibat perilaku dan kondisi yang tidak aman. Dan memastikan lingkungan kerja para pekerja yang aman dan nyaman..

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja; Tindakan tidak aman; Kondisi tidak aman

Pendahuluan

Kecelakaan kerja menurut (Masjuli et al., 2019) adalah kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja memainkan peran yang penting dalam mengatasi tantangan K3, meningkatkan keselamatan pekerja, mengurangi risiko di tempat kerja, dan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dan lebih aman. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang paling bereputasi, yang semakin populer di organisasi, termasuk Penilaian Kesehatan dan Keselamatan Kerja ment Series (Masjuli et al., 2019), Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program perlindungan sukarela administrasi, dan pedoman organisasi perburuhan internasional. Pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikatakan paling berbahaya yaitu pekerjaan yang dilakukan pada ketinggian dan pekerjaan yang dilakukan dengan galian (ILO, 2014; Maulidhasari et al., 2011) salah satunya adalah perusahaan konstruksi yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi.

Menurut ILO (International Labour Organization) pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik, bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal

setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja (Herlina & Azhari, 2020). Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2 trilyun (Kemenaker RI, 2022).

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia saat ini relatif masih tinggi. Berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan, pada tahun 2019 tercatat 114.235 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2020, periode Januari hingga Oktober, BPJS mencatat 177.161 kasus kecelakaan kerja, 53 kasus penyakit akibat kerja, dimana 11 diantaranya adalah kasus Covid-19, angka itu dihimpun pihak BPJS ketenagakerjaan berdasarkan klaim yang diajukan atas kecelakaan kerja yang dialami para pekerja (Asilah & Yuantari, 2020).

Dilansirkan data yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia pada tahun 2020, 57,5% dari total 126,51 juta penduduk yang bekerja di Indonesia, memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini mempengaruhi

rendahnya kesadaran pekerja akan pentingnya budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Pada saat yang sama, pemberi kerja juga berisiko harus menanggung biaya yang besar apabila kecelakaan kerja di tempat kerja terjadi (NKI, 2022).

Berdasarkan data Pelayanan BP Jamsostek, sebanyak 65,89 persen kecelakaan kerja terjadi di dalam lokasi kerja, kemudian 25,77 persen kecelakaan di lalu lintas, serta hanya 8,33 persen yang di luar lokasi kerja, sedangkan untuk urutan waktu kecelakaan terjadi paling besar pada pagi yaitu pukul 06:00 hingga 12:00 (Kemenaker RI, 2022). Berdasarkan wilayahnya, klaim jaminan kecelakaan kerja terbesar berasal dari daerah Jawa Barat yakni sebanyak 13.394 kasus atau sebanyak 18,26 persen dari total JKK nasional yang mencapai 73.366 kasus. Kemudian disusul oleh Jawa Timur dengan klaim JKK sebanyak 12.994 kasus atau sebesar 17,71 persen total klaim nasional. Serta di posisi ketiga yakni dari wilayah Sumbar Riau dengan jumlah klaim JKK sebanyak 10.283 kasus atau sebesar 14,02 persen dari klaim JKK nasional. Hingga Agustus 2021 ini jumlah klaim JKK nasional yaitu sebanyak 73.366 kasus, dan BP Jamsostek telah membayarkan total manfaat senilai Rp1,04 triliun (Gunawan, 2021).

Pada tahun 2016, terjadi kecelakaan sebanyak 101.367 dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.382 jiwa. Pada tahun 2017, terjadi

kecelakaan sebanyak 123.000 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 3.000 jiwa. Pada 2018 sejak Januari hingga Maret telah terjadi kecelakaan sebanyak 5318 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 87 jiwa (Hasanuddin, 2018). Sesuai data dinas tenaga kerja dan transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 807 kasus pada tahun 2019, 900 kasus pada tahun 2020, dan 794 kasus pada bulan Januari – November tahun 2021 (BPS, 2022).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PP No. 50 Tahun 2012) yang merupakan pelaksanaan pasal 80 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, maka perusahaan yang memperkerjakan minimal 100 tenaga kerja atau perusahaan memiliki tingkat potensi kecelakaan kerja yang tinggi akibat karakteristik proses wajib melaksanakan SMK3 (Pemerintah RI, 2003, 2012). Perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisiensi untuk mendorong produktivitas (Pemerintah RI, 2012).

PT Semen Bosowa Maros merupakan salah satu pabrik semen swasta nasional yang berlokasi di Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu pabrik yang mempunyai lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, baik bahaya yang bersifat fisik, kimia, biologis, maupun psikologis serta faktor risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi, PT Semen Bosowa Maros telah

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan analitik observasional desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2022 dan di PT. Semen Bosowa Maros, Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros. Yang terdiri dari 86 pekerja. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi yang diambil dari keseluruhan objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang akan didapatkan dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan juga pendekatan untuk mengetahui sistem pelaporan kecelakaan kerja. Observasi langsung

terdapat sebanyak 49 kecelakaan kerja selama 3 tahun terakhir diantaranya pada tahun 2019 terjadi 16 kecelakaan kerja, pada tahun 2020 terjadi 8 kecelakaan kerja, dan pada tahun 2021 terdapat 25 kecelakaan kerja. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait dengan faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros (PT. Semen Bosowa, 2021).

diharapkan dapat mengoptimalkan hasil yang didapatkan dan peneliti dapat melihat langsung keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan data yang disusun dalam penelitian dengan variabel umur, masa kerja, lama kerja, unsafe action, unsafe condition, dan kecelakaan kerja. Dan pada penelitian ini juga dilakukan dengan observasi yaitu melihat secara langsung penerapan pelaporan kecelakaan kerja yang digunakan oleh pihak PT. Semen Bosowa Maros. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa pihak terkait yang menunjang kebutuhan penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti jurnal, artikel, dan beberapa sumber informasi lainnya seperti dari Department

Safety di PT. Semen Bosowa Maros. Data yang telah diolah tersebut kemudian dianalisis yang juga menggunakan alat bantu komputer dengan program olah data statistik. Kegiatan analisis data tersebut dilakukan secara univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang telah diteliti, baik variabel independen (umur, masa kerja, lama kerja, unsafe action dan unsafe condition) maupun dependen (kecelakaan kerja).

Hasil

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori umur pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok lansia yaitu sebanyak 46 responden (57.0%) dan terendah pada kelompok dewasa yaitu sebanyak 37 responden (43.0%). Pada kelompok masa kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok masa kerja lama yaitu sebanyak 86 responden (100.0%). Adapun lama kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok memenuhi syarat yaitu sebanyak 84 responden (97.7%) dan terendah pada kategori tidak memenuhi syarat yaitu 2 responden (2.3%). Berdasarkan unsafe action pada pekerja Cement Production di PT.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Adapun statistik uji yang digunakan adalah Chi Square dengan menggunakan test kemaknaan 5%. Jika P value $\leq 0,05$ maka ada hubungan dengan bermakna antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan jika P value $> 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna variabel independen dengan dependen.

Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok unsafe action yaitu sebanyak 45 responden (52.3%) dan terendah pada kategori safe action yaitu sebanyak 41 responden (47.7%). Kelompok pada unsafe condition pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok unsafe condition yaitu sebanyak 48 responden (55.8%) dan terendah pada kategori safe condition yaitu sebanyak 38 responden (44.2%). Pada variabel kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros didominasi pada kelompok tidak pernah yaitu sebanyak 72 responden (83.7%) dan terendah pada kategori pernah yaitu sebanyak 14 responden (16.3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Pada Pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (N=86)	persentase (100%)
Umur		
Dewasa	37	43.0
Lansia	49	57.0
Masa Kerja		
Masa kerja lama (> 5 tahun)	86	100.0
Lama Kerja		
< 8 Jam Sehari	84	97.7
> 8 Jam Sehari	2	2.3
Unsafe Action		
Unsafe action	45	52.3
Safe action	41	47.7
Unsafe Condition		
Unsafe condition	48	55.8
Safe condition	38	44.2
Kecelakaan kerja		
Tidak pernah	72	83.7
Pernah	14	16.3

Tabel 2. Hubungan Antara Umur, lama kerja, unsafe action dan unsafe condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros Tahun 2022

Kategori	Kecelakaan				Total		P-Value*
	Pernah		Tidak pernah		N	%	
	n	%	n	%			
Umur							
Dewasa	29	78.4	8	21.6	37	100	0.244
Lansia	43	87.8	6	12.2	49	100	
Lama Kerja							
≤ 8 jam sehari	70	83.3	14	16.7	84	100	1.000
> 8 jam sehari	1	50.0	1	50.0	2	100	
Unsafe action							
Unsafe	34	37.7	11	7.3	45	45.0	0.032
Safe	38	34.3	3	6.7	41	41.0	
Unsafe condition							
Unsafe	35	40.2	13	7.8	48	48.0	0.002
Safe	37	31.8	1	6.2	38	38.0	

* uji Chi-Square

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 37 responden dengan kategori umur dewasa yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 8 responden (21.6%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 29 responden (78.4%) sedangkan dari 49 responden dengan kategori lansia yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 6 responden (12.2%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 43 responden (87.8%). Hasil analisis untuk melihat hubungan umur dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros menggunakan uji Chi- Square, diperoleh nilai p-value = 0.244 yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu umur dengan kecelakaan kerja dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 84 responden dengan kategori ≤ 8 jam sehari yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 14 responden (16.7%) dan yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 70 responden (83.3%) sedangkan dari 2 responden dengan kategori > 8 jam sehari yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 1 responden (50.0%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 1 responden (50.0%). Hasil analisis untuk melihat hubungan lama kerja dengan kecelakaan kerja pada

pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 1.000 yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu lama kerja dengan kecelakaan kerja dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Diketahui bahwa dari 45 responden dengan kategori unsafe yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 11 responden (7.3%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 34 responden (37.7%) sedangkan dari 41 responden dengan kategori safe yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 3 responden (6.7%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 38 responden (34.3%). Hasil analisis untuk melihat hubungan unsafe action dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0.032 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu unsafe action dengan kecelakaan kerja dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari 48 responden dengan kategori unsafe yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 13 responden (7.8%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan

sebanyak 35 responden (40.2%) sedangkan dari 38 responden dengan kategori safe yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 1 responden (6.2%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 37 responden (31.8%). Hasil analisis untuk melihat hubungan unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cement Production di PT. Semen Bosowa Maros

Pembahasan

Hubungan Faktor Umur dengan Kecelakaan Kerja

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain (Lusia, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 86, diperoleh kelompok umur lansia terbanyak yaitu 49 responden (57.0%) dan kelompok umur dewasa paling rendah yaitu 37 responden (43.0%). Berdasarkan uji Chi-Square yang telah dilakukan dengan hasil nilai $p = 0.244$, karena nilai $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja.

Pada saat penelitian dilakukan peneliti melihat secara observasi langsung, bahwa pada

menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p -value = 0.002 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu unsafe condition dengan kecelakaan kerja dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

kategori umur dewasa adalah yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 8 responden (21.6%), dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 29 responden (78.4%), faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena pekerja dengan umur dewasa mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi pekerja yang lebih muda tidak mudah cedera tetapi kinerja keselamatan yang tidak optimal, sedangkan pekerja dengan kategori lansia adalah yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 6 responden (12.2%), dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 43 responden (87.8%), faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena pekerja dengan usia lansia cenderung rentan terhadap bencana namun masih memiliki kinerja keselamatan yang sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawan, dkk (2013) yang menemukan hasil uji statistik dengan

menggunakan uji chi-square dengan nilai $p = 0.190$ ($p > 0.05$). Sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja. Selanjutnya penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah riset [Winarto dkk, \(2016\)](#) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengeboran migas ($p = 0.116$, $p > 0.05$). Penelitian ini menjelaskan umur pekerja tidak berhubungan dengan kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan kecelakaan kerja dapat terjadi pada golongan umur berapa saja. Artinya kecelakaan kerja yang terjadi tidak bergantung pada kelompok umur tertentu pada pekerja ([Hikmawan et al., 2013](#); [Winarto et al., 2016](#)).

Hubungan Faktor Lama Kerja Dengan Kecelakaan Kerja

Lama kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Lamanya seseorang bekerja sehari pada umumnya 6-8 jam. Dalam seminggu orang hanya bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam, lebih dari itu kecenderungan timbulnya hal-hal negatif akan semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 86, diperoleh kelompok ≤ 8 jam sehari terbanyak 84 responden (97.7%) dan kelompok > 8 jam sehari paling rendah yaitu 2 responden (2.3%). Berdasarkan Chi-Square yang telah

dilakukan dengan hasil nilai $p = 1.000$, karena nilai $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan lama kerja dengan kecelakaan kerja.

Pada saat penelitian dilakukan peneliti melihat secara observasi langsung, bahwa pada kategori lama kerja ≤ 8 jam sehari adalah yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 14 (16.7%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 70 responden (83.3%), faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi karena, responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja lebih banyak ditemukan pada kategori ≤ 8 jam sehari, dikarenakan hampir semua pekerja bekerja dengan lama kerja yang yang memenuhi syarat yaitu ≤ 8 jam sehari, sedangkan pekerja dengan kategori > 8 jam sehari tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 2 responden (100.0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ewin Aswar, dkk \(2016\)](#) yang menemukan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $p = 0.361$ ($p < 0.05$). Sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama/durasi kerja dengan kecelakaan kerja, penelitian ini menjelaskan bahwa lama kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Lamanya seseorang bekerja sehari pada umumnya 6-8 jam. Dalam seminggu orang hanya

bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam, lebih dari itu kecenderungan timbulnya hal-hal negatif akan semakin besar. Makin panjang waktu kerja makin besar kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, Jika pekerjaan berlangsung dalam waktu yang lama tanpa istirahat, kemampuan tubuh akan menurun dan dapat menyebabkan kesakitan pada anggota tubuh, akan mengalami kelelahan kerja sehingga menyebabkan kecelakaan kerja.

Hubungan Faktor Unsafe Action dengan Kecelakaan Kerja

Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja karena adanya faktor dan persyaratan dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang belum bahkan tidak dilaksanakan secara benar sehingga sering sekali ditemukan faktor dari individual atau yang sering disebut sebagai faktor perilaku tidak aman (unsafe action) yang banyak disebabkan seperti membuang sampah sembarangan, pekerja melewati batas aman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 86, diperoleh kelompok unsafe terbanyak 45 responden (52.3%) dan kelompok safe paling rendah yaitu 41 responden (47.7%). Berdasarkan Chi-Square yang telah dilakukan dengan hasil $p=0.032$, karena nilai $p<0.05$, maka

dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan dengan unsafe action dengan kecelakaan kerja.

Pada saat penelitian dilakukan peneliti melihat secara observasi langsung, bahwa pada kategori unsafe terdapat 34 responden (75.6%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, dan yang pernah mengalami kecelakaan yaitu 11 responden (24.4%), faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi karena responden (pekerja) yang sudah mengetahui bahaya saat bekerja sehingga dapat terhindar dari kecelakaan, sedangkan pekerja kategori safe terdapat 38 responden (92.7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, dan yang pernah mengalami kecelakaan yaitu 3 responden (7.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian [Irawati \(2018\)](#) yang menemukan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $p=0,00$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara unsafe action dengan kecelakaan kerja. Selanjutnya dalam penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah [Istih, dkk \(2017\)](#) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Irkas \(2020\)](#) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja para pekerja industri mebel ($p=0,025$, $p<0,05$). Bahwa penelitian ini menjelaskan unsafe action

erat hubungannya dengan kecelakaan kerja, karena tindakan atau perilaku pekerja selama bekerja dapat mempengaruhi keselamatan pekerja. Teori yang dikatakan oleh Heinrich juga menunjukkan bahwa 88% kecelakaan kerja terjadi akibat perilaku tidak selamat dari pekerja itu sendiri.

Hubungan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja

Unsafe condition adalah kondisi lingkungan kerja yang tidak baik atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya. Akibat yang ditimbulkan dari unsafe condition yaitu dapat menimbulkan potensi bahaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 86, diperoleh kelompok unsafe terbanyak 48 responden (55.8%) dan kelompok safe terendah yaitu 38 responden (44.2%). Berdasarkan Chi-Square yang telah dilakukan dengan hasil $p=0.002$, karena nilai $p<0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja.

Pada saat penelitian dilakukan peneliti melihat secara observasi langsung, bahwa pada kategori unsafe terdapat 35 responden (72.9%) yang tidak mengalami kecelakaan kerja, dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu 13 responden (27.1%), faktor yang mempengaruhi

hal tersebut terjadi karena lingkungan kerja yang masih belum aman bagi pekerja, masih terdapat kabel-kabel alat yang digunakan berserakan di lingkungan kerja dan juga kurangnya ventilasi di bagian cement production. Sedangkan pekerja pada kategori safe terdapat 37 responden (97.4%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu 1 responden (2.6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian [Irkas \(2020\)](#) yang menemukan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $p=0.074$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna signifikan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja. Selanjutnya dalam penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah [Kairupan \(2019\)](#) yang menyebutkan adanya hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja.

Penelitian lain dilakukan [Harahap \(2021\)](#) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Padang ($p=0.005$, $p<0.05$). Bahwa penelitian ini menjelaskan unsafe condition berkaitan erat dengan kondisi lingkungan kerja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Menurut Bird (1967) unsafe condition merupakan salah satu penyebab langsung kecelakaan kerja selain unsafe action.

Simpulan

Kesimpulan dari riset ini adalah tidak terdapat hubungan antara umur dan lama kerja dengan kecelakaan kerja serta terdapat hubungan antara *unsafe action dan unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja Cemen Production Di PT. Semen Bosowa Maros.

Adapun saran praktis yang dapat diberikan yaitu bagi pihak perusahaan PT. Semen Bosowa Maros disarankan untuk memastikan para pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri yang baik dan benar saat bekerja, dan membuat pelatihan K3 agar pekerja lebih paham mengenai perilaku dan kondisi yang aman sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja akibat perilaku dan kondisi yang tidak aman. Dan

memastikan lingkungan kerja para pekerja yang aman dan nyaman. Selain itu, sebaiknya senantiasa memprioritaskan penerapan SMK3 khususnya pada elemen pelaporan dan perbaikan kekurangan yang telah diterapkan oleh perusahaan dan menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan adanya ketidaksesuaian yang diperoleh. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan melibatkan faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi sebab terjadinya kecelakaan kerja. Kemudian menggunakan objek lain dan sampel diperbanyak agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- Asilah, N., & Yuantari, M. G. C. (2020). Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41434>
- Aswar, E., Asfian, P., & Fachlevy, Andi, F. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016. 1–10.
- Azhari, A., & Herlina, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(26), 1-10. <https://doi.org/10.56014/jphi.v7i26.290B>
- PS. (2022). *Propinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Darwis, A. M., Naiem, M. F., Lisrianti, A. W., Maharja, R., Noviponoiharwani, N., Rahim, M. R., & Ramadhani, M. (2020). Kejadian Cedera Pada Karyawan Industri Percetakan Di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10281>
- Gunawan, A. (2021). *BPJS Ketenagakerjaan Catat 65,89 Persen Kecelakaan Terjadi*

- di dalam Lokasi Kerja. <https://m.bisnis.com/amp/read/20210901/215/1436724/bpjs-ketenagakerjaan-catat-6589-persen-kecelakaan-terjadi-di-dalam-lokasi-kerja>
- .Harahap, N. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hasanuddin, D. (2018). DICARI: Formula Jitu Penurun Angka Kecelakaan Kerja. *Majalah Isafety*
- Hikmawan, M., Naiem, M. F., & Rahim, M. R. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Pengecatan Mobil di Kota Makassar*. 1–10.
- ILO. (2014). *Safety and Health at Work: A Vision for Sustainable Prevention*.
- Istih, S. M. P., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2017). Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang.
- Irawati, I. (2018). Hubungan Unsafe Condition dan Unsafe Action dengan Kecelakaan Kerja (Kemasukan Gram Pada Mata) Pekerja Pengelasan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 89-94. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Irkas, A. U. D., Fitri, A. M., Purbasari, A. A. D., & Pristya, T. Y. (2020). Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 363-370.
- Kairupan, F. A., Doda, D. V., & Kairupan, B. R. (2019). Hubungan antara unsafe action dan unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek online dan ojek pangkalan di Kota Manado. *Kesmas*, 8(6).
- Kemenaker RI. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*.
- Lusia. (2019). *Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=9sGI DwAAQBAJ>
- Masjuli, Taufani, A., & Kasim, A. A. (2019). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. In *Badan Standardisasi Nasional* (Vol. 2, Issue 2).
- Maulidhasari, D. N., Yuantari, M. C., & Nurjanah. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bahaya (Unsafe Action) Bagian Unit Intake Pt. Indonesia Power (UBP) Semarang Tahun 2011. *Jurnal Visikes*, 10(1), 6–17.
- NKI. (2022). *Grafik Kecelakaan Kerja di Indonesia 5 Tahun Terakhir*. *Pelatihank3*. <https://www.pelatihank3.co.id/informasi/grafik-kecelakaan-kerja-di-5-tahun-terakhir.html>
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Pemerintah RI. (2012). *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- PT. Semen Bosowa. (2021). *Laporan PT. Semen Bosowa*.
- Standard, N. Z. (2001). *AS/NZS 4801:2001*.
- Winarto, S., Denny, H. M., & Kurniawan, B. (2016). Studi Kasus Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengeboran Migas Seismic Survey PT. X di Papua Barat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.51-65>